

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

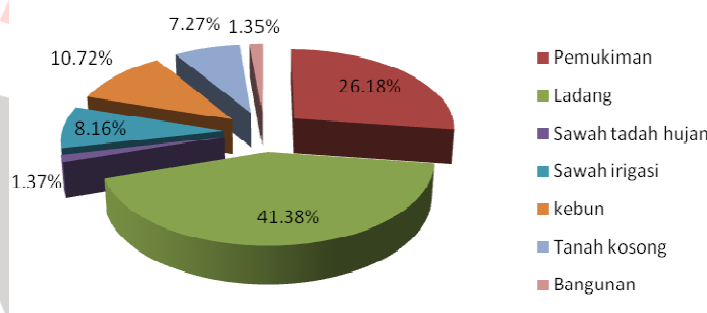
Pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan, karakteristik lahan dan kaidah konservasi akan mengakibatkan masalah yang serius seperti tanah longsor, banjir, kekeringan dan kerusakan lahan-lahan pertanian. Karena itu dalam pemanfaatan lahan harus memperhatikan aspek-aspek konservasi tanah dan air agar dapat memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan. Pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan aspek konservasi tanah tersebut juga dapat menyebabkan kerusakan lahan, seperti aktifitas-aktifitas yang telah berkembang luas dengan bercocok tanam di daerah pegunungan atau hulu sungai, pembukaan hutan untuk pertanian, dan pemanfaatan lahan kering di daerah yang berlereng curam sebagai areal pertanian dimana lahan tersebut rawan erosi.

Berdasarkan peta penggunaan lahan dan dari data monografi dari tiap kecamatan yang masuk kedalam daerah tangkapan Ci Pamokolan, diperoleh data bahwa sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian lahan kering dengan luas sebesar 1.491,54 Ha, dari seluruh luas daerah tangkapan Ci Pamokolan sebesar 2.419 Ha. Sehingga pertanian yang umumnya diusahakan adalah pertanian lahan kering. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dan Gambar 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1
Penggunaan Lahan Daerah Tangkapan Ci Pamokolan

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	pemukiman	633,4	26,18
2	ladang	1.001	41,38
3	sawah tadah hujan	33,04	1,37
4	sawah irigasi	197,5	8,16
5	kebun	259,2	10,72
6	tanah kosong	175,8	7,27
7	bangunan	32,62	1,35
8	semak belukar	86,44	3,57
JUMLAH		2.419	100

Sumber : Monografi Kecamatan tahun 2007



Gambar 1.1 Persentase Penggunaan Lahan Daerah Tangkapan Ci Pamokolan

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kawasan pangan lahan kering memiliki persentase yang paling besar, yaitu 52,1 % dengan ladang 41,38 % dan kebun 10,72 %. Komoditas hasil pertanian yang utamanya adalah padi, jagung, ketela pohon, kentang, dan tomat. Maka, sangat diperlukan upaya pengawetan atau konservasi lahan pada daerah tangkapan Ci Pamokolan terutama daerah Kecamatan Cimenyan yang merupakan bagian dari kawasan Ci Tarum hulu.

Pengolahan dan pemanfaatan lahan kering yang dilakukan petani kurang memperhatikan teknik konservasi yang baik untuk mencegah pengikisan air, yaitu masih memberlakukan kemiringan lahan yang berbeda dengan teknik konservasi yang sama. Tanaman semusim yang diusahakan petani berada pada variasi lereng miring bergelombang sampai curam. Perlakuan tanah juga masih menggunakan cara tradisional, dimana lahan-lahan yang memiliki kelas kemampuan lahan III dan IV, petani hanya menggunakan bangunan-bangunan konservasi sederhana, akibatnya laju erosi terus mengalami peningkatan.

Erosi tanah pada lahan kering merupakan salah satu masalah ekologi yang menghawatirkan, tingkat erosi yang terjadi pada beberapa daerah aliran sungai (DAS) terus meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu kesuburan tanah terus merosot, keseimbangan hidrologi terganggu, sumber-sumber air mengering, ketersediaan air untuk irigasi dataran rendah berkurang, serta terjadinya peningkatan frekuensi dan volume banjir.

Pada umumnya usahatani lahan kering yang dilakukan petani adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Oleh karenanya pemilihan jenis tanaman yang diusahakan masih berorientasi pada jenis komoditas subsisten, seperti padi gogo, jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Sistem usaha tani yang demikian, disadari maupun tidak, akan mengakibatkan lahan tidak produktif dan mempercepat terbentuknya lahan kritis.

Saat ini di Indonesia terdapat \pm 12,5 juta hektar lahan kritis yang tersebar di 39 Satuan Wilayah Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Dinas Pertanian

Kabupaten Bandung 2003). Salah satu upaya dalam rangka merehabilitasi lahan kritis dan mengurangi laju pertumbuhannya serta meningkatkan taraf hidup petani, adalah melalui pengembangan pola usahatani terpadu yaitu intensifikasi pertanian di lahan kering dan penerapan teknik konservasi tanah.

Jumlah lahan kritis di Provinsi Jawa Barat tercatat seluas 601.632 Ha, sebagian besar terdapat dilahan hutan milik rakyat yang terbagi dalam kerusakan dilahan hutan konservasi seluas 21.335 Ha, kerusakan di hutan lindung 27.689 Ha, lahan hutan produksi 112.689 Ha, dan hutan rakyat 439.919 Ha. (*Pikiran Rakyat Cyber Media, Sabtu 26 Juli 2008*).

Kendala utama yang dihadapi dalam pengelolaan lahan kering adalah cepatnya penurunan produktivitas tanah. Pada tanah bervegesi hutan asli, unsur hara dapat terpelihara dalam daur tertutup, sehingga sangat sedikit terjadi kehilangan unsur hara. Pencucian unsur hara ke bawah akan diimbangi penyerapan oleh akar tanaman ke atas, selanjutnya daur tanaman akan kembali ke permukaan tanah. Hal inilah yang tidak akan terjadi pada lahan yang sudah dijadikan lahan pertanian kering dimana pencucian unsur hara terjadi secara terbuka dan pada kasus-kasus yang ekstrim akibat erosi pada lahan kering kesuburannya sangat menurun, sehingga dapat dikategorikan sebagai lahan kritis yang tidak mungkin lagi digarap.

Pembangunan pertanian di lahan kering jauh lebih kompleks apabila dibandingkan dengan didataran rendah. Potensi sumberdaya yang ada sangat dibatasi oleh kemiringan lahan, tingkat erosi, aksesibilitas terdapat infrastuktur,

pasar dan kemudahan untuk memperoleh fasilitas, serta keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat.

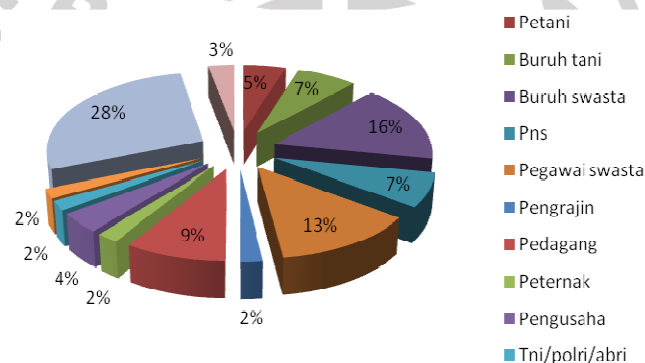
Menurut Arsyad (1983:113), usaha-usaha pengawetan (konservasi) tanah ditujukan a). Mencegah kerusakan tanah dan erosi, b). Memperbaiki tanah yang rusak, c). Menerapkan kelas kemampuan tanah dan tindakan-tindakan atau perlakuan agar tanah tersebut dapat dipergunakan untuk waktu yang tidak terbatas (berkelanjutan).

Untuk mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan, maka dalam memilih teknologi konservasi tanah dan air untuk diterapkan oleh petani dilahan pertaniannya, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu teknologinya harus sesuai untuk petani, dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan sumberdaya lokal. Kegagalan penerapan teknologi konservasi tanah selama ini karena pembuat kebijakan bertindak hanya berdasarkan pikiran sendiri tanpa memahami keinginan ataupun kemampuan petani dalam menerapkan teknologi konservasi tersebut tanpa adanya bimbingan yang berkelanjutan. Dengan kata lain dalam pembangunan pertanian berkelanjutan perlu ada *bottom up planning* agar dalam pelaksanaan penerapan inovasi pertanian tersebut bisa tepat guna dan tepat sasaran sehingga tidak terjadi penerapan inovasi yang sia-sia.

Keadaan jumlah penduduk juga akan berpengaruh pada kondisi lahan, dimana peningkatan jumlah penduduk akan diikuti oleh peningkatan kebutuhan hidup yang dipenuhi melalui pemanfaatan sumberdaya alam. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi perubahan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Perubahan perilaku yang bersifat negatif akan menimbulkan tekanan terhadap lingkungan fisik. Jika tekanan semakin besar maka daya dukung lingkunganpun akan menurun. Meningkatnya tekanan penduduk mendorong petani untuk mengusakan pertanian lahan kering di hulu DAS atau pada daerah tangkapan. Apabila penambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan lahan tidak diimbangi dengan pemanfaatan yang baik dan benar menurut konservasi tanah dan air, maka keadaan itu akan mengancam kehidupan manusia dimasa yang akan datang, dan tujuan untuk pembangunan berkelanjutan semakin jauh dari jangkauan.

Berdasarkan data monografi Kecamatan tahun 2007 jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebanyak 640.378 jiwa dari jumlah seluruh penduduk yaitu 138.218 jiwa. Dilihat dari struktur mata pencaharian, penduduk daerah tangkapan Ci Pamokolan yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 29.410 orang atau sekitar 5%. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk daerah tangkapan Ci Pamokolan berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Gambar dan Tabel 1.2 di bawah ini:



Gambar 1.2 Persentase Komposisi Penduduk

Tabel 1.2
Komposisi Penduduk Daerah Tangkapan Ci Pamokolan
Berdasarkan Mata Pencaharian

MATA PENCAHARIAN	KECAMATAN							F	%
	Lembang	Cimencyan	Cibeunying kidul	Kiaracondong	Antapani	Arcamanik	Mandalajati		
Petani	26488	2312	126	0	57	107	320	29410	5
Buruh tani	27643	13776	764	0	249	189	458	43079	7
Buruh swasta	15787	15550	18391	15750	15864	13250	6857	101449	16
Pns	13764	2533	6638	13092	6561	2352	2729	47669	7
Pegawai swasta	13526	6652	17461	15672	1830	12451	13256	80848	13
Pengrajin	8452	307	184	1138	2050	0	759	12890	2
Pedagang	16632	3501	5736	21497	1796	1561	6048	56771	9
Peternak	10355	506	43	25	0	0	0	10929	2
Pengusaha	15941	80	2904	1184	1350	20	1640	23119	4
Tni/polri/abri	7527	293	1789	1410	406	597	1164	13186	2
Pensiunan	1632	687	2815	3768	3230	2262	1562	15956	2
Pelajar/mahasiswa	6218	39173	36288	40641	23421	19981	19364	185086	28
Jasa	1822	442	1908	13013	2185	144	472	19986	3
JUMLAH	165787	85812	95047	127190	58999	52914	54629	640378	100

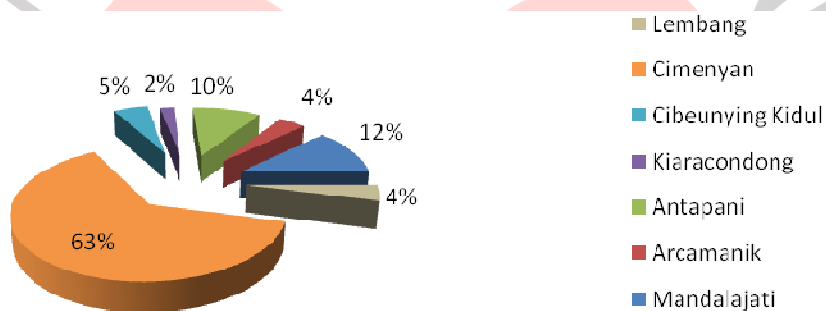
Sumber : Monografi Kecamatan, 2007

Pengembangan pertanian lahan kering di daerah tangkapan Ci Pamokolan perlu perhatian yang sangat besar. Besarnya perhatian ini tidak hanya menyangkut keberlangsungan usahatani di daerah tersebut tetapi juga dampak hidrologisnya di daerah hilir. Karena daerah tangkapan Ci Pamokolan meliputi tujuh Kecamatan, yaitu : Kecamatan Cimencyan, Kecamatan Kiara Condong, Kecamatan Antapani, Kecamatan Arcamanik, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kecamatan Lembang, dan Kecamatan Mandalajati. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dan Gambar 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.3
Luas Daerah Tangkapan Ci Pamokolan

Kecamatan	Luas Tiap Kecamatan	Luas Kecamatan dalam Daerah Tangkapan	% dari Luas Daerah Tangkapan
Lembang	8917	82.92	3
Cimencyan	4785	1534	63
Cibeunying kidul	407.6	124	5
Kiaracondong	563.2	38.68	2
Antapani	492.2	242.2	10
Arcamanik	634.7	97.81	4
Mandalajati	477.4	300	12
Jumlah	16277.1	2419	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan dan Peta Rupabumi Digital Indonesia



Gambar 1.3 Persentase Luas Daerah Tangkapan Ci Pamokolan

Daerah tangkapan Ci Pamokolan termasuk kedalam kawasan hulu Ci Tarum atau sering disebut Ci Tarum Hulu. Wilayah Ci Tarum Hulu meliputi 29 kecamatan, yaitu Ciwidey, Pasirjambu, Pengalengan, Kertasari, Pacet, Ibum, Paseh, Cikacung, Cicalengka, Rancaekek, Majalaya, Ciparay, Pameumpek, Banjaran, Katapang, Soreang, Margaasih, Margahayu, Dayehkolot, Bojongsoang, Cileunyi, Cilengkrang, Cimencyan, Lembang, Cimahi Selatan, Cimahi Tengah, Cimahi Selatan, Baleendah dan Parompong.

Pengurangan lahan hutan lindung yang terjadi dikawasan Bandung Utara terutama disebabkan terjadinya desakan kebutuhan akan ruang untuk pemukiman dan pertanian. Khusus untuk pertanian, perambahan hutan marak dilakukan penduduk untuk membuka lahan pertanian yang bila dinilai dari segi kemampuan dan kesesuaian lahan jelas tidak mampu untuk mendukung pada keberlangsungan upaya pertanian yang berkelanjutan. Untuk memperbaiki lahan pada kawasan pertanian, perlu ada upaya pelestarian sumber daya alam yaitu dengan melaksanakan kegiatan konservasi lahan. Maka dari itu penulis mencoba malakukan penelitian dengan judul "STUDI MORFOKONSERVASI PADA PERTANIAN LAHAN KERING DAERAH TANGKAPAN CI PAMOKOLAN BANDUNG"

B. Rumusan Masalah

Daerah tangkapan Ci Pamokolan merupakan salah satu bagian dari suatu sistem kawasan Ci Tarum Hulu, yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup besar terutama pada lahan hutan menjadi perkebunan dan perkebunan yang menjadi pemukiman. Konversi lahan tersebut ditandai dengan pembukaan hutan yang merupakan daerah tangkapan air untuk kegiatan pertanian lahan kering dengan jenis tanaman semusim. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat perlu dilakukan suatu pengkajian terhadap pengolahan lahan sehingga pertanian yang dilakukan dapat berkelanjutan dan tidak mengganggu keseimbangan ekosistem daerah sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini menyoroti bentuk konservasi yaitu ”Bagaimanakah penerapan bentuk konservasi oleh petani pada pertanian lahan kering di daerah tangkapan Ci Pamokolan Bandung?”. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi aktual lahan kering di daerah tangkapan Ci Pamokolan?
2. Bagaimana bentuk konservasi yang dilakukan petani pada lahan kering di daerah tangkapan Ci Pamokolan?
3. Bentuk konservasi lahan apakah yang sesuai dengan kondisi lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengidentifikasi kondisi aktual lahan kering di daerah tangkapan Ci Pamokolan.
2. Ingin menganalisis bentuk konservasi yang dilakukan petani pada lahan kering di daerah tangkapan Ci Pamokolan.
3. Ingin menganalisis bentuk konservasi yang sesuai dengan kondisi lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penentu kebijakan untuk Balai Rehabilitasi Lahan dan konservasi tanah untuk pengelolaan lahan pertanian.

2. Basis data bagi departemen pertanian dalam hal ini lebih ditujukan kepada penyuluhan lapangan sebagai salah satu masukan dalam perencanaan pertanian lahan kering berdasarkan asas konservasi baik tanah ataupun air.
3. Bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan pengolahan lahan yang sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi.
4. Data acuan untuk kepentingan penelitian lanjutan.

